
PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN INFLASI TERHADAP LIKUIDITAS

Oleh :

Rizka Ardiana Gunawan,

Gusganda Suria Manda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Singaperbangsa Karawang

1710631030151@student.unsika.ac.id

Article Info

Article History :

Received 26 - Jan- 2021

Accepted 19 - Feb - 2021

Available Online

28 - Feb- 2021

Abstract

This study aims to examine the effect of Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), and inflation on liquidity (Finance to Deposit Ratio) in Islamic banking. This type of research is quantitative research. The population of this research is all Islamic banking companies registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2015-2019 period, totaling 15. The research sample was selected by purposive sampling method so that 12 banking companies were obtained. The data analysis used multiple linear regression analysis. Data is processed with IBM SPSS Version 22.0 for windows. The results showed that the Non Performing Financing had no effect on the Finance to Deposit Ratio, while the Capital Adequacy Ratio and inflation had an effect on the Finance to Deposit Ratio. In addition, the Finance to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, and inflation have a significant effect on the level of the Finance to Deposit Ratio. The value of the determinant coefficient (R²) is 0.185 or 18.5%. This shows that the variable Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, and Inflation have an effect on Liquidity at Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority for the 2015-2019 period, which is 18.5%, while the remaining 81.5% is influenced by variables other than research.

Keyword :

Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflation, Liquidity, Financing to Deposit Ratio (FDR).

1. PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga perantara masyarakat dan bagian dari system moneter memiliki posisi yang strategis untuk mendukung pembangunan ekonomi. Manajemen bank dituntut untuk selalu menjaga stabilitas antara tingkat kecukupan likuiditas dan profitabilitas bank serta memenuhi kebutuhan permodalan. Menjaga kesehatan bank dilakukan dengan cara menjaga likuiditasnya agar bank dapat melaksanakan kewajibannya kepada semua pihak yang menarik simpanan setiap saat (Sapto & Christian, 2019).

Ketentuan umum operasional perbankan didasarkan pada Undang-Undang RI tentang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 Ayat 2, dimana bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau entitas komersial lainnya untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Pada pasal 4 juga diatur Fungsi Bank Syariah, yaitu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah wajib menjalankan fungsi

menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat (Rani, 2017).

Pada kondisi wabah Covid-19, industri perbankan syariah menghadapi banyak tantangan. Kondisi pandemi tersebut dapat menurunkan daya saing bank syariah dan masyarakat akan mentransfer dananya ke bank konvensional. Secara keseluruhan, tantangan bank syariah selama pandemi Covid-19 adalah likuiditas dan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Kebijakan relaksasi likuiditas yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah membantu industri dalam menghadapi perlambatan ekonomi akibat wabah tersebut.

Bank tentunya menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan bisnisnya. Risiko perbankan adalah tingkat ketidakpastian tentang hasil yang diharapkan. Risiko peningkatan NPF dapat diatasi melalui kebijakan POJK 11/POJK.03/2020, yang melibatkan stimulus ekonomi nasional sebagai kebijakan countercyclical atas dampak penyebaran virus corona pada 2019. Bank dapat melakukan restrukturisasi untuk menekan NPF. Tantangan lainnya adalah likuiditas industri yang tidak merata. Beberapa bank memiliki kelebihan likuiditas sementara yang lain kekurangan likuiditas. Berkaca pada kondisi krisis 1998 dan 2008; Saat itu, perbankan syariah mengubah pembiayaan berdasarkan akad Murabahah menjadi pembiayaan berdasarkan akad Musyarakah dan Mudharabah.

Likuiditas bank dapat berupa fungsi positif atau negatif dari kekuatan pasar. Sisi positifnya, ketika bank mengakumulasi kekuatan pasar dan memposisikan diri di pasar simpan pinjam, mereka akan memiliki likuiditas pembiayaan. Ketika dominasi meningkat, mereka mencari likuiditas untuk akses pasar yang lebih baik dan mengurangi ketergantungan mereka pada likuiditas aset terkait dengan biaya peluang, seleksi yang merugikan, dan masalah moral hazard. Jika peningkatan likuiditas modal melebihi penurunan likuiditas aset, maka total likuiditas bank akan berdampak pada peningkatan kekuatan pasarnya. Sisi negatifnya adalah ketergantungan yang terus menerus pada pembiayaan likuiditas, ditambah dengan kurangnya investasi dalam aset likuid oleh bank-bank yang dominan, pada akhirnya akan berdampak pada pembatasan harga dan kuantitas di pasar pembiayaan. Selain itu ketika bank dominan mengenakan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi, mereka dapat mencegah peminjam beresiko endah menghasilkan aset bermasalah yang berlebihan (Syamsurizal, 2016).

Likuiditas dapat menyebabkan kebangkrutan bank karena mereka harus menjual aset jauh dibawah nilainya ntuk memenuhi kebutuhan kewajiban keuangan mereka saat ini. Manajemen risiko tingkat dasar memungkinkan perbankan syariah untuk mengambil tindakan preventif daripada tindakan reaktif dalam menghadapi risiko (Waemustafa & Sukri, 2016).

Selama pandemi Covid-19 industri perbankan syariah masih menunjukkan kinerja yang positif. Ini tercermin dari pertumbuhan perbankan syariah di seluruh negeri. Hal tersebut dibuktikan pada juni 2020, total aset industri perbankan syariah meningkat 9,22% atau mencapai 545,4 triliun rupiah. Tingkat likuiditas tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan industri perbankan konvensional yang hanya tumbuh 4,89%.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian yang mengukur Non Performing Financing (NPF) terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR), diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Utami & Muslikhati (2019) yang mengungkapkan bahwa secara parsial maupun secara simultan, NPF berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) pada bank umum syariah. Sedangkan menurut penelitian Sukmana & Suryaningtyas (2016) menunjukkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) bank umum syariah. Penelitian selanjutnya dilakukan pada bank konvensional oleh Sapto & Christian (2019) bahwa variabel NPL secara parsial maupun simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap LDR.

Peneliti yang melakukan penelitian mengenai Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah Ambaroita (2015), Sapto & Christian (2019), dan Kartini & Nuranisa (2014), mengungkapkan bahwa CAR dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utami & Muslikhati (2019) dan Nur Fadillah & Seno Aji (2018) yang mengungkapkan bahwa CAR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap FDR.

Penelitian mengenai Inflasi terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) dilakukan oleh Nur Fadillah & Seno Aji (2018) dan Ichwan & Nafik H.R (2017) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ichwan & Nafik H.R (2017) menunjukkan Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap FDR. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rani (2017) menunjukkan bahwa

faktor inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FDR pada bank umum syariah.

Berdasarkan penelitian jurnal nasional dan internasional mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan syariah, peneliti ingin mengetahui tingkat signifikansi faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas Bank Umum Syariah. Peneliti ingin meneliti pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Inflasi terhadap Financing to Deposit Ratio Pada Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2019.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Financing To Deposit Rasio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara total pembiayaan yang disediakan terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun. FDR merupakan kemampuan bank untuk menyalurkan dananya kepada debitur serta mengembalikannya kepada deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas (Munir, 2018).

Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya dana yang disalurkan oleh bank, semakin tinggi FDR maka risiko likuiditas bank semakin besar, sebaliknya semakin rendah FDR bank maka menunjukkan banyak dana yang menganggur maka bank tidak dapat menyalurkan pembiayaan dengan efektif. Oleh karena itu bank perlu menjaga FDR agar tetap stabil, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Standar Bank Indonesia terhadap rasio FDR adalah 80%-110%. Apabila FDR kurang dari 80% maka dapat dikatakan bahwa dana yang terkumpul tidak tersalurkan dengan baik. Sedangkan jika FDR melebihi 110% artinya total pembiayaan tersebut melebihi dana yang dihimpun (Susilowati, 2016).

Non Performing Financing (NPF)

Pada perbankan konvensional digunakan istilah *Non Performing Loan* (NPL) karena menggunakan prinsip kredit, sedangkan Perbankan Syariah yang menggunakan istilah *Non Performing Financing* (NPF) karena menggunakan prinsip pembiayaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan kemampuan dan kemauan debitur untuk mengembalikan pinjaman sesuai dengan pembiayaan. (Utami & Muslikhati, 2019).

Semakin tinggi rasio NPF menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan sehingga menyebabkan semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah, dan semakin besar kemungkinan

bank bermasalah. Kualitas pembiayaan yang buruk akan berdampak negatif pada kinerja perbankan syariah (Syamsurizal, 2016).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tingkat Kesehatan bank dapat dilihat dari Modal dengan menggunakan rasio kecukupan modal atau biasa disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memelihara kecukupan permodalan dan kemampuan manajemen bank untuk mengukur, mengidentifikasi, mengendalikan, dan memantau risiko yang dapat mempengaruhi jumlah permodalan pada suatu bank (Syamsurizal, 2016).

Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap investasi yang mengandung risiko harus diberi presentase tertentu dari total modal terhadap total investasi yang dikeluarkan. Sesuai dengan standar yang ditetapkan *Bank for International Settlement* (BIS), Bank Indonesia pada peraturan Nomor mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Sebayang, 2020).

Rasio CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan menanggung risiko berbagai risiko termasuk risiko pembiayaan. Dengan meningkatnya modal, bank dapat memberikan lebih banyak pembiayaan, dan dengan meningkatnya pembiayaan tersebut maka FDR juga akan meningkat (Ambaroita, 2015).

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga dalam suatu perekonomian. Tingkat Inflasi (presentase kenaikan harga) bervariasi dari satu periode ke periode berikutnya, dan berbeda pula dari suatu negara dengan yang lainnya. Tingkat inflasi rendah yaitu dibawah 2% atau 3%. Sedangkan tingkat inflasi moderat sekitar 4% dan 10%. Dalam setahun, tingkat inflasi yang sangat tinggi bisa mencapai puluhan persen (Mayasari, 2019).

Indeks harga untuk mengukur tingkat inflasi, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) atau biasa disebut *Consumer Price Index* (CPI) yang merupakan indeks dari komoditas yang selama ini digunakan konsumen. Salah satu faktor makroekonomi yaitu inflasi, dimana inflasi merupakan proses kenaikan harga secara terus-menerus secara keseluruhan. Jika inflasi terjadi maka akan timbul ketidakpastian kondisi makroekonomi pada suatu negara sehingga menyebabkan masyarakat lebih banyak

menghabiskan dananya untuk konsumsi (Sari, 2018).

Inflasi akan berdampak pada perekonomian khususnya di Indonesia, salah satunya pada sektor perbankan. Dampak inflasi pada industri perbankan terjadi karena masyarakat cenderung akan mengurangi simpanan yang pada akhirnya berujung pada penurunan nilai rill asset bank.

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikumpulkan keseluruhan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

H₁ = Non Performing Financing (NPF) berpengaruh positif terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah

H₂ = Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah

H₃ = Inflasi berpengaruh positif terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah

H₄ = NPF, CAR, dan Inflasi secara Simultan Berpengaruh terhadap FDR Bank Umum Syariah

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada dalam bentuk angka yang diolah dengan metoda statistika. Menurut Sujarweni (2016:2) penelitian metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengarah pada penemuan-penemuan yang hasilnya dapat diukur dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dan kuantifikasi.

Jenis data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder dimana sumber data yang disusun secara *time series* (runtun waktu).

Berdasarkan hipotesis penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan :

a. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga yang dapat dihimpun bank. Semakin tinggi FDR maka risiko likuiditas bank semakin besar, sebaliknya semakin rendah FDR bank maka menunjukkan bank tidak dapat menyalurkan pembiayaan dengan efektif. FDR dihitung dengan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. Semakin tinggi rasio NPF menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan sehingga menyebabkan semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah (Syamsurizal, 2016). NPF dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memelihara kecukupan permodalan dalam menyediakan dana untuk tujuan pengembangan usaha, serta menanggung risiko kerugian dana yang disebabkan oleh operasional bank. CAR dihitung menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

d. Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga pada suatu perekonomian. Inflasi juga merupakan indikator utama stabilitas harga dalam perekonomian. Inflasi dihitung dengan rumus:

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Metode Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Data yang diperoleh yaitu dari statistik perbankan syariah pada situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada website www.ojk.go.id.

Kriteria Bank Umum Syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia dengan rentang waktu yang sama selama periode tahun 2015-2019 dengan skala tahunan.
- 2) Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara rutin pada periode 2015-2019

- 3) Memiliki kelengkapan data terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, bank yang dijadikan sampel adalah 12 Bank Umum Syariah, sehingga jumlah pengamatan data dari tahun 2015-2019 adalah sebanyak 60 waktu amatan (N=60).

Metode analisis yang digunakan yaitu model analisis regresi linear berganda karena memiliki lebih dari satu variabel predictor yaitu X_1 sampai X_n . Analisis ini diproses dengan program SPSS versi 20 dengan beberapa tahapan analisis. Analisis regresi linear berganda tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e \dots(1)$$

Notasi :

- Y = *Financing to Deposit Ratio*
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi
 X_1 = *Non Performing Financing*
 X_2 = *Capital Adequancy Ratio*
 X_3 = *Inflasi*
 e = *Error Term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui nilai variabel dependen jika nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian model regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh NPF (X_1), CAR (X_2) dan Inflasi (X_3) terhadap FDR (Y) pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019. Berikut ini hasil perhitungan regresi linear berganda melalui uji statistik *SPS*.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	68.604	5.182		
NPF	.489	.286	.860	1.163
CAR	.400	.151	.823	1.215
INFLASI	1.993	.736	.938	1.066

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel diatas, Hasil dari persamaan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = 68,604 Y + 0,489 NPF + 0,400 CAR + 1,993 Inflasi + e$$

Persamaan regresi menjelaskan besarnya dan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila koefisien regresi bertanda bernilai positif, artinya variabel independen mempunyai pengaruh searah pada variabel dependen. Sedangkan apabila nilai koefisien regresi bertanda negatif artinya bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang berlawanan arah terhadap variabel dependen. Persamaan tersebut dapat dijelaskan secara individual sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta pada model regresi bernilai positif sebesar 68,604 yang berarti jika seluruh variabel independen (NPF, CAR, Inflasi) dianggap konstan atau sama dengan 0 maka FDR akan bernilai 68,604.
2. NPF memiliki nilai positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah artinya semakin besar NPF maka semakin besar pula tingkat FDR. Koefisien regresi NPF adalah 0,489 yang artinya, jika terjadi kenaikan NPF sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan FDR sebesar 0,489 persen.
3. CAR memiliki nilai positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah yang artinya semakin besar CAR maka semakin besar pula tingkat FDR. Koefisien regresi CAR adalah 0,400 yang artinya, jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan FDR sebesar 0,400 persen atau 0,4%.
4. Inflasi memiliki nilai positif yang artinya semakin besar Inflasi maka semakin besar pula tingkat FDR. Koefisien regresi Inflasi adalah 1,993 yang artinya, jika terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan FDR sebesar 1,993 persen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk menentukan akurasi terbaik dalam analisis regresi, dimana koefisien determinasi (R^2) berada diantara 0 (nol) dan 1 (satu).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.142

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Pada table diatas diketahui bahwa nilai korelasi (R) adalah 0,430^a dan nilai korelasi determinasi $R^2 = R^2 \times 100 = 0,185 \times 100 = 18,5\%$ artinya pengaruh antara NPF, CAR, dan Inflasi memiliki pengaruh sebesar 18,5% dan sisanya sebesar 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji pada penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah secara parsial terdapat pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardize d Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	68.604	5.182			13.239	.000
NPF	.489	.286	.218		1.706	.093
CAR	.400	.151	.347		2.653	.010
Inflasi	1.993	.736	.332		2.710	.009

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Pengaruh NPF terhadap FDR

Hasil Uji Hipotesis pada variabel NPF diketahui nilai signifikan sebesar $0,093 > 0,05$, maka secara parsial NPF tidak berpengaruh terhadap FDR. Diperoleh hasil t-hitung sebesar 1,706 serta t-tabel 2.002, sehingga t-hitung $<$ t-tabel. Artinya H_0 1 diterima dan H_a 1 ditolak, maka tidak terdapat pengaruh antara NPF terhadap FDR. Hal ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan dan penurunan NPF tidak berpengaruh terhadap likuiditas (FDR).

Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori likuiditas. NPF merupakan masalah pembiayaan yang diakibatkan karena deposit tidak dapat membayar tagihan atau pembiayaan. Sehingga besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembayaran. Rasio NPF yang tinggi akan mempengaruhi kinerja intermediasi bank yang kurang optimal karena akan menurunkan perputaran bank atau mengurangi peluang bank menghasilkan profit. Jika dana yang dihimpun untuk masyarakat berkurang dan pembiayaan yang akan disalurkan kepada masyarakat menurun, maka likuiditas perusahaan perbankan akan terganggu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ichwan & Nafik H.R (2017) dan Nur Fadillah & Seno Aji

(2018) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPF terhadap likuiditas (FDR). Sedangkan hasil analisis pada penelitian ini kontras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ambaroita (2015) dan Sapto & Christian (2019) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR).

Pengaruh CAR terhadap FDR

Hasil Uji Hipotesis pada variabel CAR diketahui nilai signifikan sebesar $0,01 < 0,05$, maka secara parsial CAR berpengaruh terhadap FDR. Diperoleh hasil t-hitung sebesar 2,653 serta t-tabel 2.002, sehingga t-hitung $>$ t-tabel. Artinya H_0 3 ditolak dan H_a 3 diterima, maka terdapat pengaruh antara CAR terhadap FDR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap FDR. Peningkatan atau penurunan nilai CAR selama periode penelitian mempengaruhi FDR. Sehingga semakin besar CAR maka semakin tinggi permodalan bank dalam menjaga timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya dan berpengaruh terhadap peningkatan pembiayaan. Apabila CAR tinggi maka dapat meningkatkan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti pembiayaan karena semakin besar cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sukmana & Suryaningtyas (2016) dan Akhtar et al., (2011) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR terhadap likuiditas (FDR). Sedangkan hasil analisis pada penelitian ini kontras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Fadillah & Seno Aji (2018) dan Utami & Muslikhati (2019) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR), yang disebabkan adanya masalah dalam penyaluran pembiayaan. Hal tersebut menunjukkan hubungan CAR dengan FDR, pada saat pembiayaan tinggi namun dana yang dihimpun kurang maka CAR menjadi turun karena CAR digunakan untuk menutupi kekurangan dana tersebut.

Akibatnya bank tidak ingin mengambil risiko kredit macet sehingga bank tidak memberikan kredit atau pembiayaan. Hal ini akan menjaga kesehatan bank agar tetap dalam kondisi sehat, namun peluang bank memperoleh margin dari pembiayaan yang ditanggguhkan akan berkurang.

Pengaruh Inflasi terhadap FDR

Hasil Uji Hipotesis pada variabel Inflasi diketahui nilai signifikan sebesar $0,009 < 0,05$,

maka secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap FDR. Diperoleh hasil t-hitung sebesar 2,710 serta t-tabel 2.002, sehingga t-hitung > t-tabel. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap FDR. Hal ini karena pada tahun 2015-2019 nilai inflasi masih terjaga stabil. Laju inflasi yang stabil diiringi pertumbuhan ekonomi yang membaik. Pertumbuhan dunia usaha juga dapat memicu peningkatan permintaan kredit sehingga likuiditas akan meningkat.

Kenaikan inflasi juga akan mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk menaikkan suku bunga acuan pasar atau suku bunga BI. Apabila suku bunga BI naik maka akan berdampak pada suku bunga bank, baik suku bunga bank ataupun suku bunga pinjaman. Kemudian akan meningkatkan pendapatan bank sehingga penyaluran pembiayaan akan semakin baik, yang juga dapat meningkatkan rasio likuiditas (LDR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Fadillah & Seno Aji (2018) dan Ichwan & Nafik H.R. (2017) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi terhadap likuiditas (FDR). Sedangkan hasil analisis pada penelitian ini kontras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rani (2017) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR).

Hasil Uji secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah secara simultan terdapat pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Model	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3	0.000	4.377	.008 ^a
Residual	58	0.000		
Total	61			

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji F pada table diatas diperoleh nilai F-hitung sebesar 4,337. Dengan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ df 1 = 3, dan df 2 (n-k-1) = 60-3-1 = 54. Maka F-tabel yang diperoleh sebesar 2,78 sehingga F-hitung > F-tabel = 4,337 > 2,78 dengan level signifikansi sebesar kurang dari 0,05 yaitu 0,008 < 0,05. Artinya bahwa H_0 ditolak H_1 diterima, maka hasil tersebut menunjukkan variabel NPF, CAR, dan Inflasi berpengaruh pada variabel dependen (FDR) pada waktu yang bersamaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh Non Performing Financing (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Inflasi terhadap likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Variabel *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2015-2019. Hal ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan dan penurunan NPF tidak berpengaruh terhadap likuiditas (FDR).
- Variabel Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap likuiditas (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2019. Karena nilai inflasi pada tahun 2015-2019 masih terjaga dan stabil.
- Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2015-2019. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada masalah dalam penyaluran pembiayaan.
- Secara Simultan dan Parsial hasil penelitian variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2015-2019.

6. REFERENSI

- Akhtar, M. F., Ali, K., & Sadaqat, S. (2011). Liquidity Risk Management : A comparative study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 1(January), 35–44.
- Ambaroita, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan To Deposit Ratio (Ldr) Bank Umum Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 273–281. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.14834>
- Ichwan, M. C., & Nafik H.R, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20162pp144-157>
- Kartini, K., & Nuranisa, A. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL),

- Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Likuiditas Yang Diukur Dengan Loan to Deposit Ratio Pada Perusahaan Perbankan Yang Terca. *Unisia*, 36(81), 142–156. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol36.iss81.art5>
- Mayasari, A. (2019). Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Financing To Deposit Ratio (FDR) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014 – 2018. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>
- Nur Fadillah, E., & Seno Aji, T. (2018). Pengaruh Faktor Internal Dan Inflasi Terhadap Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 323–332.
- Rani, L. N. (2017). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Perbankan Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Januari 2003 – Oktober 2015. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(4), 41–58.
- Sapto, U. E., & Christian, F. M. D. (2019). Financial Ratio Analysis Of Banking Liquidity Level: A Case Study At Soe Persero Banks In Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 85(1), 45–52. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-01.05>
- Sebayang, P. (2020). The Impact of the Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan Against to Return on Equity (Case Study Private Bank in Indonesia). *SHS Web of Conferences*, 76, 01035. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601035>
- Sengkey, J. I. B., Murni, S., Tulung, J. E., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Bank (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2015). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 3078–3087.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS. Yogyakarta : Pustaka Baru Press, ISBN : 602-376-041-4.
- Sukmana, R., & Suryaningtyas, S. (2016). Determinants of Liquidity Risk in Indonesian Islamic and Conventional Banks: A Panel Regression. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 8(2), 187–200. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i2.2871>
- Susilowati, E. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syamsurizal. (2016). Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap ROA (Return on Asset) Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 151–176.
- Utami, M. S. M., & Muslikhati, M. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8495>
- Waemustafa, W., & Sukri, S. (2016). Systematic and Unsystematic Risk Determinants of Liquidity Risk Between Islamic and Conventional Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1321–1327.